

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.<sup>8</sup>

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>9</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

<sup>9</sup> Ade Wiliyah Miftah Nurul Annisa, “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48..

disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.<sup>10</sup>

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarak menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.<sup>11</sup>

#### b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah :

1. Religius : Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

<sup>11</sup> Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 191–204.

5. Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan : Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif : Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas merupakan nilai pembentuk karakter bangsa. Namun, dalam satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu satuan pendidikan atau sekolah dengan sekolah yang lain. Hal tersebut dapat tergantung dari kondisi dan kepentingan sekolah masing-masing. Diantara beberapa nilai pembentuk karakter di atas yang dikembangkan, penelitian kali ini terfokus dalam dua nilai pendidikan karakter yaitu karakter disiplin dan religius.

#### 1. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak.<sup>13</sup>

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang di perlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat

---

<sup>12</sup> Noviani Achmad Putri, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi,” *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 3, no. 2 (2013): 205–15, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.

<sup>13</sup> Pada Siswa and Sekolah Dasar, “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk” X, no. 1 (2019): 1–7.

berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.<sup>14</sup>

## 2. Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius, yaitu; 1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak; 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan 3) memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak.<sup>15</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlak mulia tersebut, sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pendidikan karakter apabila kita mengacu pada fungsi pendidikan nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan Nasional berfungsi

---

<sup>14</sup> Afifatur Rodiyah, Rosichin Mansur, and Imam Safi'i, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang," *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2020): 8,

<sup>15</sup> Suyitno, "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018),.

mengembangkan dan membantu watak serta kebudayaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Gunawan, 2012).

Dalam buku (Narwanti, 2011) menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>16</sup>

d. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang.

Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua. Bagaimanapun juga perkembangan karakter di sekolah hanya menjadi suplemen bagi peserta didik. Sementara makanan pokok perkembangan karakter

---

<sup>16</sup> Miftah Nurul Annisa, "Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35-48.

yang sebenarnya ialah di rumah. Dimana keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik seorang anak di rumah.<sup>17</sup>

e. Penerapan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

a. Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

b. Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain: (a) penilaian terhadap pelanggaran

---

<sup>17</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan; (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah; (c) penyelenggaraan kantin kejujuran; (d) penyediaan kotak saran; (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat dhuhur berjamaah; (e) Salim-taklim (jabat tangan) setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah; (f) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

- c. Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan

Kesiswaan Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah). KIR, Kepramukaan, Latihan dasar Kepemimpinan Peserta Didik, PMR, Paskibraka dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter terpadu dalam tiga kegiatan yaitu terpadu atau terintegrasi dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, terpadu dalam manajemen sekolah dan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>18</sup>

## 2. Kenakalan Siswa

### a. Perilaku Menyimpang Remaja

Secara definisi perilaku dapat diartikan yaitu, kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Pengertian lain diungkapkan bahwa perilaku (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).



membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau menyakinkannya. Dalam belajar perilaku berfungsi sebagai *dynamic force* yaitu sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar.<sup>19</sup>

Perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih di anggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis. Perilaku menyimpang adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan - keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya si perilaku dikenai sanksi. Keinginan bersama yang dimaksud adalah sistem nilai dan norma yang berlaku. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.<sup>20</sup>

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.<sup>21</sup>

#### b. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan

---

<sup>19</sup> Umar Sulaiman, Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi, UPT perpustakaan UIN Alauddin, (Gowa, 2020). hal.49

<sup>20</sup> Umar Sulaiman, Perilaku Menyimpang Remaja, hal.55

<sup>21</sup> Umar Sulaiman, Perilaku Menyimpang, Hal.58

adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

Kenakalan remaja adalah perubahan perilaku yang melanggar hukum norma agama, norma masyarakat, dan mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja merupakan suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan remaja sekecil apapun perlu mendapatkan perhatian, teguran, dan bimbingan. Jika tidak demikian, remaja akan lepas kendali dan menyebabkan terpancing melakukan kejahatan.<sup>23</sup>

Adapun wujud dari kenakalan remaja bermacam-macam, diantaranya adalah sering membolos, sering lari dari rumah, perkelahian antar kelompok, kebut-kebutan di jalan, sering berbohong, sering mencuri, dan sebagainya. Hukum atau perilaku menyimpang dari kebiasaan. Mengenai masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No. 6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam Pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: "Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat".<sup>24</sup>

Dengan demikian Kenakalan siswa adalah perilaku yang tidak patut untuk menjadi contoh atau acuan yang dilakukan seorang anak di sekolah. terlebih lagi bagi anak yang sedang proses masa perkembangan yang harus diperhatikan tindakannya untuk dibenahi dengan baik jika melakukan suatu pelanggaran yang dilakukan di sekolah.

---

<sup>22</sup> Kurniawan, "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Cirebon."

<sup>23</sup> Paramida, Sitika, and Syarief, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang."

<sup>24</sup> M. Anggi Fitri., "Fenomena Kenakalan Peserta Didik," *Ilmu Pengetahuan 1* (2015): hal.70-81.

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral sekarang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada disekitar mereka. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain, perkelahian, merokok, membolos, terlambat datang ke sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan sekolah dan lain-lain. Berbagai-bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita. Membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah pun ikut resah.<sup>25</sup>

Dalam hal ini bentuk-bentuk kenakalan siswa dibagi menjadi tiga bentuk yaitu kenakalan siswa ringan, kenakalan siswa sedang, dan kenakalan siswa berat.

Kenakalan siswa ringan adalah kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Dapat dikatakan bahwa kenakalan ringan ini sebenarnya sekedar memuaskan kesesatan, main-main saja, dan iseng semata. Seperti halnya saat ini banyak siswa yang berpakaian semaunya misalnya tidak memasukkan bajunya karena terpengaruh oleh tayangan-tayangan sinetron TV yang banyak menyuguhkan pola berpakaian demikian. Walaupun begitu kenakalan ini bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan. Kenakalan tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada kenakalan-kenakalan yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

Kenakalan siswa sedang adalah kenakalan yang menjurus pada pelanggaran tata tertib sekolah dan kenakalan yang tidak mengakibatkan kerugian pada orang lain namun kerugian pada dirinya sendiri.<sup>26</sup> Seperti melawan guru, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, tidak memakai sepatu saat sekolah, dan membolos sekolah.

Kenakalan siswa berat adalah kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah tindakan kriminal yang

---

<sup>25</sup> Rindra Risdiantoro, "Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah."

<sup>26</sup> M Husni Tamrin et al., "Strengthening Resilience towards a Sustainable Future: Learning From The Pandemic Covid-19" 2021, no. September (2021): 169–74.

dapat mencemarkan nama baik sekolah. Kenakalan siswa berat berakibat ke hal seirus yang berisiko besar dan merugikan orang banyak. Kenakalan berat mengakibatkan siswa terancam di keluarkan dari sekolah.<sup>27</sup>

Menurut Afiatin Nisa, mengelompokkan 3 jenis kenakalan sebagai berikut :

1. Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
2. Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
3. Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.<sup>28</sup>

d. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Menurut Sofyan (dalam Willis, 2014: 93), terdapat 4 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>

a. Faktor yang Ada di dalam Diri Anak Sendiri

1) Predisposing Faktor

Predisposing factor ini merupakan bawaan dari lahir, hal ini bisa disebabkan oleh kelainan otak, kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi misalnya birth injury yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut Ibu. Faktor yang lain yaitu berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Faktor ini ada di dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif di lingkungannya.

---

<sup>27</sup> Pendidikan et al., “Fenomena Kenakalan Peserta Didik.”

<sup>28</sup> Afiatin Nisa, “Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102..

<sup>29</sup> Sofyan Willis, *Konselling Individual Teori dan Praktek*,(Bandung : Alfabeta,2014) hal.93

3) Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri remaja akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi kurang pergaulan (kuper). Kemampuan penyesuaian diri ini berdampak pada daya pilih teman bergaul yang dapat membantu pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya Dasar-dasar Iman dalam Diri Remaja

Peran guru di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kadar iman dalam diri remaja, terutama peran guru agama di sekolah. Orang tua juga turut berperan untuk meningkatkan kadar iman remaja, sedini mungkin orang tua dapat memberikan pelajaran agama pada anaknya.

b. Faktor yang Berasal dari Keluarga

1) Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orang Tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan banyak kasih sayang dan perhatian pada anaknya dapat menjadi faktor kenakalan remaja, karena apabila kasih sayang dan perhatian yang didapat oleh remaja hanya sedikit, maka apa yang remaja amat butuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti didalam pergaulannya, yang tidak semua pergaulan itu baik.

2) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orang Tua

Masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Anak dan remaja akan menuntut orang tuanya untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkannya. Apabila tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya maka dapat menimbulkan kenakalan remaja, misalnya mencuri untuk memenuhi apa yang diinginkannya.

3) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis misalnya keluarga yang broken home yang selalu bertengakar atau orang tua yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga jarang berkumpul dengan anak-anaknya, sehingga membuat anak lebih senang

bergaul dengan teman sebayanya, yang bisa mempengaruhi anak ke arah negatif.<sup>30</sup>

c. Faktor yang Berasal dari Lingkungan Sekolah

1) Faktor Guru

Guru yang mengajar hanya asal-asalan saja, sering bolos, dan tidak meningkatkan pengetahuan mengajarnya, dapat membuat murid-murid di kelasnya menjadi korban, kelas akan menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya dan hal seperti itu yang memicu kenakalan.

2) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menjadi sumber gangguan pendidikan. Gangguan dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja.

3) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Apabila para guru konsekuen dan kompak dengan norma atau aturan yang di ajarkan pada murid-muridnya, maka dapat membuat muridnya menjadi patuh, dan begitupula sebaliknya.

4) Kekurangan Guru

Kekurangan guru di dalam suatu sekolah dapat menimbulkan perilaku negatif pada murid. Seperti misalnya guru akan merasa lelah karena harus menangani banyak siswa, yang dapat menimbulkan banyak tingkah laku negatif seperti kelas menjadi ribut, anak didik bolos, mengganggu teman, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti kurangnya dasar iman dan lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh negatif, kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

3. Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen disekolah, guru serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama

---

<sup>30</sup> Kurniawan, "Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Cirebon."

dengan baik. Kenakalan remaja bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang berasal dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat yang ada disekitar mereka. Hal ini dikarenakan karena adanya gejala jiwa yang sebelumnya mereka tidak merasakannya, namun ketika pada masa remaja inilah baru mereka rasakan pada saat itu pula mereka membutuhkan seseorang yang mereka teladani baik dari sikap, tingkah laku, dan lisan mereka.<sup>31</sup>

Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kenakalan siswa sebagai berikut :

#### A. Upaya Penanggulangan Secara Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memeperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.<sup>32</sup> Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain :

##### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upayah preventif ini antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home
- c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.

---

<sup>31</sup> Paramida, Sitika, and Syarief, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang."

<sup>32</sup> Panut Panuju dan Ida Utami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2005).

- d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
  - e. Menanamkan disiplin pada anaknya.
  - f. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerak anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.
2. Lingkungan Sekolah
- Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:
- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
  - b. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
  - c. Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
  - d. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
  - e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan disekolah.
3. Lingkungan Masyarakat
- Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:
- a. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
  - b. Perlu adanya pengawasan terhadap pencedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
  - c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
  - d. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Panut Panuju dan Ida Utami.



- B. Upaya Penanggulangan Secara Represif
1. Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.
  2. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja diliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.
  3. Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
  4. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :
    - a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
    - b. Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
    - c. Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.
  5. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian

mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.<sup>34</sup>

#### C. Upaya Penanggulangan Secara Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

#### D. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya. Khusus mengenai upaya pembinaan anak-anak nakal yang dilakukan oleh pemerintah seperti mengadakan lembaga kemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- i. Pembinaan mental dan kepribadian beraagama.
- ii. Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.
- iii. Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- iv. Pembinaan ilmu pengetahuan.

Semua tindakan atau upaya yang dilakukan ini semata-mata untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya kenakalan pada siswa, yang mana kenakalan siswa adalah

---

<sup>34</sup> Rodiyah, Mansur, and Safi'i, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang."

sebagian masalah yang akan dihadapi oleh guru ataupun orangtua, maka dari itu tugas kita sebagai para pendidik mencari cara yang tepat untuk mengatasi kenakalan yang belum terjadi dan yang telah terjadi.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu mempunyai fungsi dalam memperluas dan memperdalam teori serta berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian mengenai pendidikan karakter yang sebelumnya telah diteliti oleh Pisca Diantra Sampe, Izak Jakobis Makulua dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter pada Remaja Usia 12 Tahun melalui kegiatan Character Champ, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode ceramah atau tanya jawab dan metode diskusi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan character champ ini sangat menarik dan penting untuk diikuti oleh remaja usia 12 tahun dikarenakan di era gigitalisasi saat ini, setiap individu memerlukan adanya pendidikan karakter untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena arusnya globalisasi yang membuat adanya peningkatan karakter dari remaja. Oleh sebab itu, perlu dibuat kegiatan yang dapat mengakomodir dan meningkatkan karakter peserta didik.

Kedua, penelitian mengenai upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yang telah diteliti oleh Yetty Yulinda Sari dalam skripsinya yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang, tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau dengan cara menggunakan materi-materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 257–64, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/view/4781>.

Ketiga, penelitian tentang pendidikan karakter yang diteliti oleh Maulina Amanabella dalam skripsinya yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hal yang telah diteliti dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan didalam kelas diintegrasikan kedalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik.

Keempat, penelitian tentang pendidikan karakter yang telah diteliti oleh Agus Kholidin dalam skripsinya yang berjudul Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan (*Field Research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler kemah dan mabit dimana siswa melaksanakannya dengan penuh kesadaran supaya membentuk kepribadian yang baik. Faktor pengahambat sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter ini adalah sarana dan prasarana sekolah.

Kelima, penelitian tentang pendidikan karakter yang telah diteliti oleh Raditya Arga Maulana dan Nurul Khotimah dalam jurnal yang berjudul *Values Of Character Education In Children's Pencak Silat Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan pencak silat anak usia dini ialah pelaksanaan nilai pendidikan karakter yang ada di ekstrakurikuler pencak silat di TK Insan Taqwa diketahui bahwa hasil dari latihan pencak silat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter anak. Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan sikap yang terlihat terhadap teman sebaya, guru, orangtua serta sikap apabila anak berada di rumah.

**Tabel 2. 1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

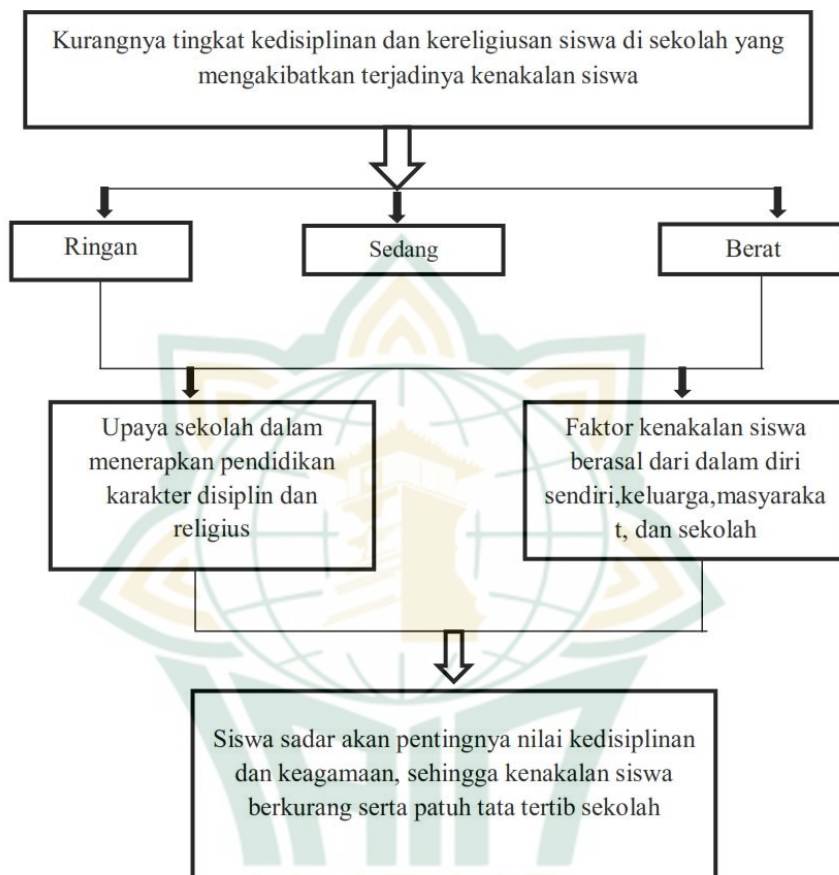
No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pisca Diantre Sampe, Izak Jakobis, Tahun 2022 (Jurnal)	Pendidikan Karakter Pada Remaja Usia 12 Tahun Melalui Kegiatan Character Champ	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik mengenai pendidikan karakter</li> <li>b. Memiliki tujuan Meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian ini menggunakan metode ceramah atau Tanya jawab dan metode diskusi</li> <li>b. Meneliti tentang kegiatan character champ</li> </ul>
2	Yetty Yulinda Sari, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018 (Skripsi)	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP N 02 Banjar Baru Tulang Bawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan metode kualitatif</li> <li>b. Topik tentang menanggulangi kenakalan siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. peran guru PAI dalam menangani kenakalan siswa</li> </ul>
3	Maulina Amanabelia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019 (Skripsi)	Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MIN 9 Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan metode kualitatif</li> <li>b. Pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembelajaran tingkat MIN</li> <li>b. Menggunakan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran</li> </ul>
4	Agus Kholidin, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri	Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian ini menggunakan kualitatif (Lapangan)</li> <li>b. Topik tentang pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler</li> </ul>

	(IAIN) Metro,2017	4 Metro Utara	karakter	r kemah dan mabit b. Penghambat pendidikan karakter ini adalah sarana dan prasarana sekolah
5	Raditya Arga Maulana, Nurul Khotimah,tahun 2022 (jurnal)	Values Of Character Education In Children's Pencak Silat Education	a. Menggunakan metode pendekatan kualitatif	a. Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat b. Pendidikan karakter di anak usia dini

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka atau bagan yang memiliki tujuan untuk menceritakan alur dari permasalahan penelitian. Kerangka ini berupa penjelasan dari awal permasalahan hingga pencapaian tujuan. Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan beberapa teori dan konsep yang menjadi pendukung penelitian, maka dapat dijelaskan lebih dalam dan secara rinci dalam bentuk kerangka berpikir yang menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Berangkat dari kerangka berpikir di atas, penulis telah memberikan sedikit gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pendidikan karakter adalah sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membetuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Penulis melakukan penelitian tentang kenakalan siswa dengan menerapkan dua pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah yang diteliti yaitu pendidikan karakter disiplin dan religius. Penerapan Pendidikan Karakter disiplin dan religius ini mendukung berkurangnya tingkat kenakalan siswa dari ringan, sedang dan berat di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter ini memerlukan komponen pengetahuan tentang moral, pengetahuan tentang perasaan/emosi, dan perbuatan bermoral yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas dengan menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui pembiasaan budaya di sekolah. Pembiasaan budaya yang ada di sekolah dapat dilakukan dengan mengkondisikan di lingkungan sekolah demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah agar dapat membentuk karakter peserta didik yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga, penerapan pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan karena karakter bangsa Indonesia masih lemah.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang baik, berakhlakul karimah, dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga, pendidikan karakter ini dapat dilakukan dimana saja, terutama dalam dunia pendidikan atau lebih jelasnya adalah di sekolah. Pendidikan karakter ini diterapkan karena ada banyak permasalahan yang ada dalam masyarakat, yang salah satunya adalah kenakalan yang terjadi dikalangan pelajar atau remaja.

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta yang sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami kemerosotan karakter hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Untuk itu, persoalan kenakalan peserta didik ini dapat ditegaskan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat menekankan dan perhatian dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.